

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang akan terus berkembang di Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. (Rini & Tari, 2013).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting dalam tahap proses perkembangan siswa karena mereka akan mengalami proses belajar dan pembelajaran. Didalam proses pendidikan di sekolah para siswa diberikan berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang terkandung dalam struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan jasmani. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil simpulan bahwa pendidikan sangat penting bagi siswa didalam pendidikan siswa harus berperan aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, didalam kurikulum siswa diberikan berbagai mata pelajaran di sekolahnya adalah pendidikan jasmani. (hlm.3).

2.1.2 Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan alat untuk meningkatkan perkembangan gerak manusia, kemampuan badaniah, pengetahuan, unsur penalaran, menghayati nilai-nilai serta membiasakan pola hidup sehat. Menurut Guntur dalam Biliandri et al., (2018, hlm 71), Pendidikan jasmani lebih berupa bagian dari pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mencapai proses pendidikan melalui jasmaniah dan rohaniah (hlm.71). Menurut Sadoso (Dermiansyah et al., 2018) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah “kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan gampang, tanpa merasa lelah yang berlebihan dan masih mempunyai cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan dapat pula ditambahkan bahwa kebugaran jasmani merupakan kemampuan untuk menunaikan tugasnya dengan baik

walaupun dalam keadaan sukar”. Menurut Syarifuddin dalam Komalasari et al., (2019), “pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani yang di rancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kemudian meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan hidup bersih. Semua itu direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peran yang sangat penting yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Itqan Kunara Profilian (2017) mengatakan proses pembelajaran adalah “ suatu kegiatan penyampaian informasi dan sumber informasi kepada audiens dalam rangka mencapai suatu tujuan”.

Pembelajaran dalam pendidikan jasmani tidak luput dari kurikulum yang dipelajari dan menjadi pedoman untuk seorang pendidik ketika pembelajaran berlangsung. Adapun kurikulum yang penulis jadikan pedoman pembelajaran bagi pendidikan jasmani yakni Kurikulum Merdeka yang merujuk pada Capaian Pembelajaran materi bola voli yakni dalam Fase E: peserta didik mampu melakukan gerakan dasar teknik *passing* bawah.

Di dalam pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan guru harus mempunyai model pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar siswa sehingga dapat menerima ilmu dengan baik dan guru dituntut untuk bisa menyampaikan model pembelajaran tersebut. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru tersebut.

2.1.3 Model Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran harus ditempuh melalui prosedur serta rencana yang sistematis dalam menyampaikan bahan pembelajaran. Dengan kata

lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan digunakan berbagai model pembelajaran. Sejak awal perkembangan metodologi pendidikan, para ahli mencoba menemukan suatu model umum untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti dan dipahami yaitu dengan membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Menurut Huda Miftahul yang dikutip oleh Ade Husaeri (2018), “model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau di *setting* yang berbeda”.

Menurut Syaiful (Fathurrohmah, 2015) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran” .

Menurut Joyce & Weill (Fathurrohmah, 2015) “Model pembelajaran adalah sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran”. Menurut Arends (Fathurrohmah, 2015) “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu siswa pembelajaran secara lebih spesifik sebagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan” (hlm.30). Fathurrohmah (2015, hlm.31) menyebutkan beberapa ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap;
- b. Adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran;
- c. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar siswa;

d. Penggunaan sebagai metode, alat dan media pembelajaran

Menurut Udin (Nasution & Surya, 2017) model pembelajaran adalah :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat digunakan beberapa model, teknik dan strategi pembelajaran sekaligus.

Menurut beberapa pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah satu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang di gunakan pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang menggambarkan kegiatan belajar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh guru. Dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas, seorang guru harus mempertimbangkan beberapa hal yakni tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi siswa dan alokasi waktu yang tersedia.

Sejalan dengan hal tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor internal dari dalam diri yaitu kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi dan cara belajar;
- b. Faktor eksternal berasal dari luar diri yaitu keluarga,sekolah, masyarakat dan lingkungan

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran Model *Student Team Achievement Division* (STAD).

2.1.4 Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) selanjutnya disingkat STAD, dikembangkan oleh Robert Slavin et al. di Universitas John Hopkin

merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* yang paling sederhana. Mengenai pengertian Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* Trianto (2011, hlm.52) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa *STAD* merupakan model pembelajaran siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang). Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selanjutnya, tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (*STAD*).

Pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD* penekanannya pada proses belajar kelompok setelah materi awal diberikan kepada siswa, jika belajar kelompok ini dapat dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan proses pembelajaran yang diinginkan. Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe *STAD* ini harus dikerjakan dengan runtun. Trianto (2011 hlm.54) menulis langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif terdiri atas enam langkah atau fase, fase-fase dalam pembelajaran menurut Trianto (2011:54) seperti terdapat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2. Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3. Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5. Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di ajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6. Memberikan Penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 6 (enam) fase pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe *STAD* ini harus dikerjakan dengan runtun, dimulai dari menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan fase terakhir dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah memberikan penghargaan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tipe *STAD*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pembelajaran kooperatif *STAD* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut 1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. 2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. 3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. 4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga memiliki kekurangan, di antaranya sebagai berikut: 1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum. 2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif. 3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif. 4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dari pendapat di atas jelas bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mempunyai keunggulan dan kekurangan. Kelebihannya terlihat dari dijunjungnya norma-norma kelompok dalam mencapai tujuan, menjadikan siswa termotivasi dalam pembelajaran, meningkatkan keaktifan siswa sebagai tutor sebaya dan tingginya interaksi antar siswa. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini adalah dibutuhkannya waktu yang lama untuk siswa dan guru, membutuhkan kemampuan khusus guru dalam penerapannya serta menuntut sifat siswa untuk bekerja sama.

2.1.5 Hakikat Permainan Bola Voli

Menurut Ahmadi (2007, hlm.9), “Suatu permainan yang kompleks tidak mudah dilakukan setiap orang, sebab dalam permainan bola voli dibutuhkan koordinasi gerak yang benar-benar bisa diandalkan untuk melakukan semua gerakan yang ada dalam permainan bola voli”. Sejalan dengan pendapat Gege (2012), “Permainan bola adalah jenis permainan yang dimainkan oleh dua regu dengan tujuan menjatuhkan bola ke daerah lawan melalui atas net”.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa bola voli merupakan olahraga yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap lapangan dengan dipisahkan oleh sebuah net, dengan cara memvoli bola di atas udara dengan melewati jaring net, dengan tujuan menjatuhkan bola di daerah lapangan lawan untuk mendapatkan angka atau poin kemenangan dalam permainan. Tujuan orang bermain bola voli berawal dari tujuan yang sifatnya rekreatif kemudian berkembang kearah tujuan-tujuan lain seperti untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, serta tujuan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi dan bisnis. Terdapat versi yang berbeda untuk digunakan pada keadaan khusus dan pada akhirnya adalah untuk menyebarluaskan kemahiran bermain kepada setiap orang.

Seiring dengan perkembangan tujuan bermain bola voli, dan saling berinteraksi dari masing-masing tujuan orang bermain bola voli, maka cara-cara atau teknik-teknik bermain pun semakin berkembang. Begitu pula dengan peraturan-peraturan permainan yang mengikatnya. Cara memainkan bola mulai dengan memantul-mantulkan bola sampai ditemukannya berbagai teknik bermain bola voli yang dianggap paling efektif untuk memenangkan dalam sebuah pertandingan. Ukuran lapangan permainan, cara memenangkan pertandingan atau *rally*, sampai pada perlengkapan yang digunakan oleh pemain bola voli itu sendiri.

2.1.6 Macam-Macam Teknik Dasar Bola Voli

Menurut Beutelstahl (2008) “Mengemukan dalam permainan bola voli ini terdapat lima jenis teknik yang harus dipahami dan dikuasai diantaranya:

a. Servis

Servis adalah sentuhan pertama dengan bola. Mula-mula servis hanya dianggap sebagai pukulan permulaan saja, cara melempar bola untuk memulai permainan, tetapi servis berkembang menjadi suatu senjata untuk menyerang. Jadi, teknik dasar ini tak boleh kita abaikan, dan harus kita latih dengan baik terus menerus”.

Menurut Ahmadi (2007, hlm.20) “servis adalah pukulan pertama yang dilakukan dari garis belakang akhir lapangan permainan melampui net ke daerah lawan. Pukulan servis dilakukan pada permulaan dan setiap terjadinya kesalahan.

Karena pukulan servis sangat berperan besar untuk memperoleh poin, maka pukulan servis harus meyakinkan, terarah keras dan menyulitkan lawan” .

Dari pengertian di atas jelas bahwa servis merupakan aksi untuk memasukan bola ke dalam permainan. Servis dilakukan untuk mengawali suatu pertandingan bola voli. Dalam permainan bola voli ada beberapa jenis servis, antara lain servis tangan bawah (*underhand service*), servis tangan samping (*side hand service*), servis atas kepala (*over head service*), servis mengambang (*float service*), servis *topspin*, dan servis lompat (*jump service*).

b. *Smash*

Smash merupakan suatu keahlian yang esensial, cara yang mudah untuk mendapat angka. Dengan membentuk serangan pukulan yang keras waktu bola berada di atas jaring, untuk dimasukkan ke daerah lawan. Untuk melakukan dengan baik perlu memperhatikan faktor-faktor berikut: awalan, tolakan, pukulan, dan pendaratan. Dalam melakukan *smash* yang harus diperhatikan adalah 1) pemain melakukan *take-off* dengan kekuatan yang memadai, 2) pergerakan kaki harus baik, 3) ayunan lengan sempurna, 4) tidak terjadi putaran tubuh, 5) pergelangan tangan tidak kaku, 6) tangan pemukul lurus waktu melakukan smash.

c. *Block* atau Bendungan

Teknik dasar *block* (bendungan) merupakan pertahanan lapisan pertahanan pertama menghadapi serangan lawan. Tujuannya menutup sebagian lapangan dari pihak lawan guna mendapat *point* atau pindah bola bagi regu yang sedang bertahan. Dengan upaya di dekat jaring untuk mencoba menahan/menghalangi bola yang datang dari daerah lawan. Sikap memblok yang benar adalah:

- 1) Jongkok, bersiap untuk melompat;
- 2) Lompat dengan kedua tangan rapat dan lurus ke atas; dan
- 3) Saat mendarat hendaknya langsung menyingkir dan memberi *kesempatan pada kawan satu regu untuk bergantian memblok*.

d. Umpan

Teknik dasar mengumpan merupakan upaya penyajian bola kepada teman seregunya sehingga dapat *dispike* ke daerah lawan, dengan kata lain bahwa pengumpan adalah langkah awal dalam melakukan serangan.

e. Passing

Passing adalah upaya pemain bola voli dalam menerima bola dengan menggunakan gaya atau teknik tertentu. Fungsinya untuk menerima atau memainkan bola yang datang dari lawan atau teman beregu yang dipergunakan untuk menyerang dan memegang inisiatif pertandingan. Pelaksanaan *passing* secara umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *passing* bawah dan *passing* atas.

- 1) *Passing* Bawah (pukulan/pengambilan tangan ke bawah), dengan teknik : (1) Sikap badan jongkok, lutut agak ditekuk; (2) Tangan dirapatkan, satu dengan yang lain dirapatkan; dan (3) Gerakan tangan disesuaikan dengan keras/lemahnya kecepatan bola.
- 2) *Passing* Atas (pukulan/pengambilan tangan ke atas). Dengan teknik: (1) Sikap badan jongkok, lutut agak ditekuk; (2) Badan sedikit condong ke muka, siku ditekuk jari-jari terbuka membentuk lengkungan setengah bola; (3) Ibu jari dan jari saling berdekatan membentuk segitiga; dan (4) Penyentuhan pada semua jari dan gerakannya meluruskan kedua tangan.

2.1.7 Teknik *Passing* Bawah

Menurut Sofino dan Junaidi (2010 hlm.4) “*Passing* bawah merupakan elemen dasar bagi pelaksanaan operan lengan depan atau *passing* bawah yang baik”. *Passing* bawah menurut Ahmadi (2007 hlm.23) adalah “teknik memainkan bola dengan sisi lengan bawah bagian dalam baik dengan menggunakan satu atau pun dua lengan secara bersamaan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, *passing* bawah adalah mengambil bola yang berada di bawah badan atau bola dari bawah dan biasanya dilakukan dengan kedua lengan bagian bawah (dari sikut sampai pergelangan tangan dirapatkan), baik untuk dioperkan kepada kawan, maupun langsung ke lapangan melalui di atas net. Kegunaan dari *passing* bawah bola voli antara lain adalah untuk menerima bola servis, menerima bola smash atau serangan dari lawan, untuk mengambil bola setelah terjadi blok atau bola pantul dari net, untuk menyelamatkan bola yang terpantul keluar menjauhi lapangan permainan dan untuk mengambil bola rendah yang datang secara tiba-tiba.

Kemampuan seorang pemain bola voli melakukan *passing* bawah dengan baik dan benar banyak manfaat yang diperolehnya, terutama untuk menerima bola-

bola yang keras dan tajam seperti servis atas atau *smash*. Hal ini karena *passing* bawah merupakan teknik *passing* yang sangat efektif untuk menerima bola-bola keras seperti servis atas dan *smash*. Untuk menerima bola-bola servis atas dan *smash*, *passing* bawah lebih sederhana dan lebih aman dan tidak memerlukan sikap tangan serta jari tangan secara khusus seperti *passing* bawah. Selain itu juga *passing* bawah jarang terjadi pukulan ganda.

Selanjutnya untuk teknik gerak *passing* bawah, menurut Ahmadi (2007 hlm.23) ada beberapa tahap dalam melakukan *passing* bawah yaitu :

1. Persiapan

- 1.1 Bergerak ke arah datangnya bola dan atur posisi tubuh.;
- 1.2 Gengam jemari tangan;
- 1.3 Kaki dalam posisi meregang dengan santai, bahu terbuka lebar; Tekuk lutut, tahan tubuh dalam posisi rendah;
- 1.4 Bentuk landasan dengan tangan;
- 1.5 Sikut terkunci;
- 1.6 Lengan sejajar dengan paha;
- 1.7 Pinggang lurus;
- 1.8 Pandangan ke arah bola

2. Pelaksanaan

- 2.1 Terima bola di depan badan;
- 2.2 Kaki sedikit diulurkan;
- 2.3 Berat badan dialirkan ke depan;
- 2.4 Pukullah bola jauh dari badan;
- 2.5 Pinggul bergerak ke depan;
- 2.6 Perhatikan bola saat menyentuh lengan. Perkenaan pada lengan bagian dalam pada permukaan yang luas di antara pergelangan tangan dan siku.

3. Gerak Lanjutan

- 3.1 Jari tangan tetap digenggam;
- 3.2 Siku tetap terkunci;
- 3.3 Landasan mengikuti bola ke sasaran;
- 3.4 Pindahkan berat badan ke sasaran;
- 3.5 Perhatikan bola bergerak ke sasaran.

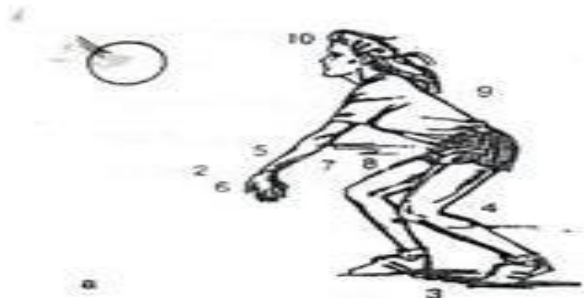
Dari pendapat di atas jelas bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan *passing* bawah. Sebagai salah satu teknik dasar bermain voli, maka tahapan *passing* bawah ini harus dikuasai oleh pemain bola voli, karena keterampilan ini sangat berfungsi untuk menerima servis dan memberikan umpan atau operan ke teman. Tahapan dalam melakukan *passing* bawah terdiri atas

persiapan *passing* bawah, pelaksanaan *passing* bawah dan gerak lanjutan *passing* bawah. Ketiga tahapan ini harus ada dalam melakukan *passing* bawah pada permainan bola voli.

Menurut Sofino dan Junaidi (2010:4) ”proses gerakan persiapan *passing* bawah di dilakukan dengan gerakan:

- a. bergerak ke arah datangnya bola dan atur posisi tubuh;
- b. gengam jemari tangan, kaki dalam posisi meregang dengan santai;
- c. bahu terbuka lebar;
- d. tekuk lutut, tahan tubuh dalam posisi rendah;
- e. bentuk landasan dengan tangan;
- f. sikut terkunci;
- g. lengan sejajar dengan paha;
- h. pinggang lurus; dan
- i. pandangan ke arah bola

Dari proses di atas dapat dipahami bahwa gerakan persiapan *passing* bawah di dilakukan dengan berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan kedua lutut direndahkan hingga berat badan tertumpu pada kedua ujung kaki bagian depan, kemudian rapatkan dan luruskan kedua lengan di depan badan hingga kedua ibu jari sejajar, dan pandangan ke arah datangnya bola. Gerakan persiapan *passing* bawah tersebut diilustrasikan dalam gambar berikut :



Gambar 2.1

Gerakan Persiapan *Passing* Bawah

Sumber : Sofino dan Junaidi (2010 hlm.5)

Selanjutnya untuk proses gerakan pelaksanaan *passing* bawah, menurut Sofino dan Junaidi (2010, hlm 5) dilakukan dengan gerakan:

- a. Terima bola di depan badan;
- b. Kaki sedikit diulurkan;
- c. Berat badan dialirkan ke depan;

- d. Pukullah bola jauh dari badan;
- e. Pinggul bergerak ke depan; dan
- f. Perhatikan bola saat menyentuh lengan

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan *passing* bawah dilakukan dengan terima bola di depan badan, dengan kaki sedikit diulurkan dan berat badan dialirkan ke depan. Kemudian pukullah bola jauh dari badan, dengan pinggul bergerak ke depan. dan memperhatikan bola saat menyentuh lengan sehingga perkenaan bola yang baik tepat pada pergelangan tangan agar arah bola hasil *passing* membentuk parabola (melengkung). Gerakan pelaksanaan *passing* bawah tersebut diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.2

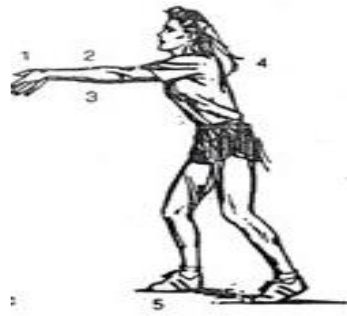
Gerakan Pelaksanaan *Passing* Bawah

Sumber : Sofino dan Junaidi, (2010, hlm 5)

Kemudian untuk proses gerakan lanjutan *passing* bawah menurut Sofino dan Junaidi (2010, hlm 5) dilakukan dengan kegiatan:

- a. Jari tangan tetap digenggam;
- b. Siku tetap terkunci;
- c. Landasan mengikuti bola ke sasaran;
- d. Pindahkan berat badan ke sasaran; dan
- e. Perhatikan bola bergerak ke sasaran

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa proses gerakan lanjutan *passing* adalah dengan tetap menggenggam jari tangan, posisi siku tetap terkunci, landasan mengikuti bola ke sasaran, dan pindahkan berat badan ke sasaran. Gerakan lanjutan *passing* bawah tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

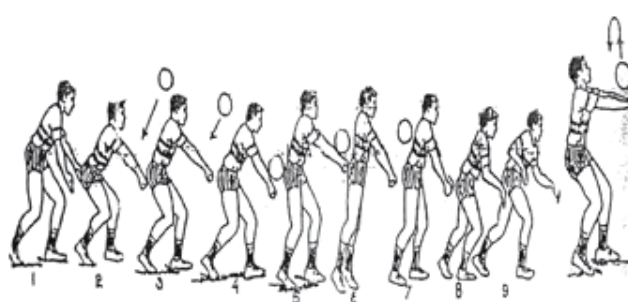


Gambar 2.3

Gerakan Lanjutan *Passing* Bawah

Sumber : Sofino dan Junaidi, (2010 hlm.6).

Rangkaian keseluruhan gerakan *passing* bawah diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.4

Rangkaian Gerakan *Passing* Bawah

Sumber : Sofino dan Junaidi, (2010 hlm.6)

Untuk teknik *passing* bawah terdapat beberapa macam jenis dan variasi. Berkaitan dengan jenis dan variasi teknik *passing* Beuthelstahl (2007 hlm.34) menyebutkan jenis dan macam *passing* bawah sebagai berikut:

- a. *Two-armed defence standing position* atau pertahanan dengan dua lengan dengan posisi berdiri.
- b. *Two-armed defence on the move* atau pertahanan dua lengan dalam posisi bergerak.
- c. *Forward dive* atau menjatuhkan diri ke depan.
- d. *One-armed rolling dig to the side (japannes roll)* atau pertahanan satu lengan dengan menjatuhkan diri ke sisi dan sambil menyendok bola.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa jenis dan variasi teknik *passing* bawah terdiri atas pertahanan dengan dua lengan dengan posisi berdiri, pertahanan dua lengan dalam posisi bergerak, menjatuhkan diri ke depan dan pertahanan satu lengan dengan menjatuhkan diri ke sisi dan sambil menyendok bola.

2.1.8 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Taufik Nurhidayat mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani Angkatan Tahun 2018. Upaya meningkatkan hasil belajar *passing* bawah permainan bola voli dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Dilaksanakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara kekuatan otot lengan dan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan *passing* bawah siswa yang mengikuti pembelajaran bola voli SMK As-Saabiq Singaparna Kelas X RPLG.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai hubungan kekuatan otot lengan dengan ketepatan *passing* bawah dalam permainan bola voli pada siswa SMK As-Saabiq Singaparna Kelas X RPLG.

Dengan demikian jelas bahwa masalah yang penulis teliti dalam penelitian ini didasari oleh hasil penelitian Taufik Nurhidayat seperti yang penulis kemukakan di atas, namun penelitian yang penulis lakukan hanya mengungkap kebenaran mengenai upaya meningkatkan hasil belajar *passing* bawah permainan bola voli menggunakan model *Discovery Learning*, sampel dalam penelitian Taufik Nurhidayat adalah siswa kelas X SMK Negeri 3 Tasikmalaya, sedangkan sampel dalam penelitian penulis adalah siswa SMK As-Saabiq Singaparna Kelas X RPLG. Dengan demikian jelas bahwa penelitian penulis relevan dengan penelitian Taufik Nurhidayat tetapi objek kajian dan sampelnya tidak sama.

2.1.9 Kerangka Konseptual

Secara konseptual berdasarkan kajian teoretik di atas bahwa untuk dapat bermain bola voli yang baik, seseorang dituntut untuk mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam bermain bola voli, khususnya keterampilan dasar *passing* bawah. Hal ini dikarenakan teknik *passing* bawah merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan keterampilan gerak. Selain itu penguasaan teknik *passing* bawah merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan menang atau kalahnya suatu tim dalam pertandingan di samping unsur fisik, mental dan taktik.

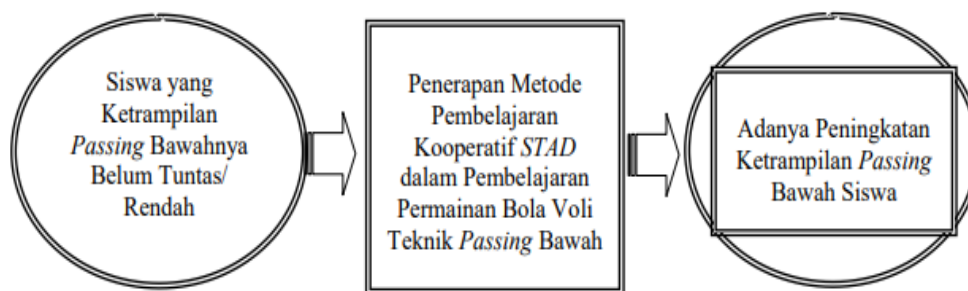
Proses pembelajaran bola voli teknik *passing* bawah memiliki karakteristik tertentu, dengan materi yang khas dan unik. Oleh karena itu perlu adanya proses

pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa memperoleh keterampilan sesuai dengan indikator keberhasilan dalam pembelajaran bola voli teknik *passing* bawah. Salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap teknik *passing* bawah. Model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap teknik *passing* bawah dalam permainan bola voli adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan melibatkan banyak siswa sehingga memungkinkan bagi siswa yang kesulitan dalam pembelajaran akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami. Selain itu dengan pembelajaran ini akan lebih menarik perhatian siswa dikarenakan pembelajaran semacam ini belum pernah digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan teknik *passing* bawah dalam permainan bola voli dan meminimalisasi tingkat kesulitan belajar dalam pembelajaran ini.

Setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran permainan bola voli teknik *passing* bawah, maka dilakukan tes akhir untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Jika pembelajaran tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan penerapan model pembelajaran yang sama.

Alur dari kegiatan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.5
Kerangka Berpikir Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Students Teams Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran Permainan Bola Voli Teknik Passing Bawah

Sumber: Herdiana (2023)

2.1.10 Hipotesis Tindakan

Arikunto (2010 hlm.110) berpendapat bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Hipotesis: Penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran teknik passing bawah dalam bola voli akan meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat SMK, karena kolaborasi antar siswa dalam kelompok dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan motivasi dan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis merumuskan hipotesis tindakan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli siswa Kelas X RPLG SMK As- Saabiq Singaparna Tahun Ajaran 2023/2024.